

APLIKASI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN ANAK UNTUK MENCIPTAKAN GENERASI BERKARAKTER

Ahmad Syukri Sitorus

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
ahmadsyukrisitorus@gmail.com

Abstract:

The influence of the environment very large role in shaping the behavior of a person. The character although congenital but contain elements of true character can be changed, that is because the figures are strongly influenced by external factors, namely families, schools, society and the environment. The effort of preparing and shaping experiences that later will be fruitful in the planting concept for someone, stimulation-stimulating education are expected. If a teacher wants to apply the concept in learning to form behaviorisme children character, then a must set objectives and then design and behavioral learning tool to achieve the goal of behavioral. In addition, the teacher must also be able to integrate the character formation strategies in learning activities, among others, example, spontaneous activity, reprimand, conditioning the environment and routine activities.

A. Pendahuluan

Pengaruh lingkungan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan prilaku setiap orang. Lingkungan memberikan banyak pengalaman yang didapatkan seseorang melalui instrumentasi inderawi yang selanjutnya diproses untuk menghasilkan pengalaman. Pengaruh lingkungan dalam membentuk prilaku seseorang cukup besar. Berbicara mengenai pengaruh lingkungan terhadap perubahan tingkah laku seseorang, maka kita akan teringat dengan teori behaviorisme yang mana teori tersebut menjelaskan tentang konsep pembelajaran dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa lingkungan (Schunk, 2012:156).

Bila kita memperhatikan dengan seksama, pembelajaran dipandang sebagai sebuah stimulus yang akan berkontribusi dalam upaya pembentukan prilaku seseorang dan selanjutnya dijelaskan pula bahwa lingkungan menjadi faktor kunci dalam pembentukan prilaku tersebut.

Pembelajaran yang diterima oleh setiap orang baik dalam ranah pendidikan formal, nonformal atau informal memiliki tujuan agar para pembelajar memiliki pengetahuan, keterampilan dan terlebih memiliki kepribadian yang memiliki nilai-nilai baik. kepribadian yang berlandaskan kepada nilai-nilai baik kehidupan yang ditunjukkan dari prilaku atau watak yang bernilai baik juga, secara sederhana inilah yang disebut dengan karakter.

Konsep karakter walaupun mengandung unsur bawaan namun sejatinya karakter dapat berubah. Hal tersebut dikarenakan watak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan (Adisusilo, 2014:77). Ini berarti bahwa karakter pada diri seseorang dapat dibentuk ataupun berubah tergantung dengan stimulus yang diterima seseorang tersebut.

Para behavioris diantaranya Thorndike, Pavlov, dan Guthrie mereka semuanya berpandangan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses pembentukan asosiasi-asosiasi antara stimulus-stimulus dan respon-respon (Schunk, 2012:156). Pernyataan ini bermaksud bahwa dalam upaya menyiapkan dan membentuk pengalaman yang nantinya dapat berbuah akan pada penanaman konsep bagi seseorang, stimulasi-stimulasi pendidikan sangat diharapkan.

Memperhatikan penjelasan yang dipaparkan di atas, kita dapat melihat bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan stimulus-stimulus yang berasal dari faktor eksternal dan terlebih lagi stimulus pendidikan dengan pola atau *setting* lingkungan pembelajaran yang mendorong terbentuknya sebuah karakter pada anak. maka dari itu, artikel ini berusaha untuk menyajikan tentang teori behaviorisme, konsep karakter, dan mengaplikasikan teori behaviorisme dalam kaitannya dengan pembentukan karakter pada anak.

B. Behaviorisme

Behaviorisme yang sering dikenal dengan teori pengkondisian merupakan teori yang menjelaskan akan pembelajaran dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa lingkungan. Proses-proses mental tidak diperlukan untuk menjelaskan penguasaan, pemertahanan dan generalisasi perilaku (Schunk, 2012:156). Secara sederhana dijelaskan bahwa behaviorisme memberikan penekanan pada keadaan lingkunganlah yang berkaitan erat dengan pembelajaran.

Salah satu behavioris yang terkenal adalah Skinner. Skinner merumuskan sebuah teori pembelajaran yang dikenal dengan *operan conditioning*. Teori ini menyatakan bahwa aspek-aspek lingkungan diantaranya stimulus, situasi dan peristiwa berperan sebagai tanda-tanda untuk pemberian respon. Penguatan akan memperkuat respon dan meningkatkan kemungkinan terjadinya respon tersebut dimasa yang akan datang ketika mendapat stimulus (Schunk, 2012:157). Teori ini menggariskan bahwa aspek lingkungan yang diantaranya stimulus dan penguatan menjadi alur kunci dalam menciptakan respon yang diharapkan dan akan kembali muncul pada masa yang akan datang.

Lebih lanjut Skinner menorehkan konsep behaviorisme dalam dunia pendidikan. Ketertarikan Skinner dengan dunia pendidikan ketika putri Skinner masuk sekolah. pada saat itulah Skinner mulai mengaplikasikan pengkondisian berpenguat ke ruang kelas. Pengembangan instruksi (pembelajaran), pengembangan alat mekanik dan teknologi pengajaran di kelas merupakan teknik pengkondisian yang dikembangkan Skinner dalam proses pengaplikasian behaviorisme dalam kelas (Gredler, 2011:139). Ini bermaksud bahwa pengembangan teknologi pembelajaran yang juga berkaitan dengan alat pembelajaran haruslah menjadi teknik utama dalam pengimplementasian behaviorisme dalam pendidikan.

Sejatinya, tujuan behaviorisme adalah pernyataan-pernyataan yang jelas tentang hasil yang dikehendaki dari proses belajar siswa (Schunk, 2012;143). Ini berarti bahwa apa tujuan yang diharapkan dalam sebuah pembelajaran akan menjadi tujuan behaviorisme. Tujuan-tujuan behavioral dapat membantu menentukan hasil-hasil akhir pembelajaran yang penting dan membantu perancangan rencana pembelajaran serta penilaian pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Faw & Waller (1976) dan Hamilto (1985) dalam Schunk (2012;144) ada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa siswa yang diberikan tujuan-tujuan behavioral menjadi lebih baik dalam mengingat kata-kata dari informasi verbal dibandingkan dengan siswa yang tidak diberikan tujuan-tujuan behavioral tersebut. Bila kita kaitkan dengan pengajaran dapat difahami bahwa eksistensi tujuan-tujuan behavioral dalam pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan dalam pembelajaran.

Lebih lanjut Skinner menjelaskan bahwa dalam mendesain pembelajaran, kita membutuhkan beberapa konsep pengaturan agar pembelajaran lebih efektif. Menurut Skinner pembelajaran akan efektif jika 1) guru memberikan materi dalam langkah-langkah lebih kecil, 2) para siswa merespon secara aktif daripada sekedar mendengarkan secara pasif, 3) guru memberikan umpan balik langsung setelah didapatkan respon-respon dari pembeajar, dan 4) siswa mempelajari materi yang diberikan sesuai dengan ritme mereka sendiri (Schunk, 2012:142). Ketentuan-ketentuan pendidikan yang dikemukakan oleh Skinner ini menjadi sebuah pijakan bagi perancang-perancang pendidikan untuk mengaplikasikan konsep behaviorisme kedalam pebelajaran.

Banyak hal yang dapat kita fahami dalam penjelasan yang disampaikan di atas. Diantaranya bahwa proses implementasi konsep behavioris dalam pembelajaran mengisyaratkan akan adanya tujuan behavioral yang harus ada sebagai *goal* dalam pembelajaran. Menggapai tujuan telah ditetapkan tersebut haruslah dibarengi dengan

desain pembelajaran, alat pembelajaran yang berbasis pada pengkondisian pembelajaran untuk menggapai tujuan yang ditetapkan tersebut. Pengkondisian pembelajaran yang ditetapkan oleh Skinner secara sederhana kita fahami adalah bahwa pembelajaran tersebut harus mengaitkan pada stimulus, situasi dan peristiwa sebagai aspek lingkungan yang menjadi dasar pada pelaksanaan teori behaviorisme dalam pendidikan.

C. Karakter

Winnie dalam Gunawan (2012:2) menjelaskan bahwa karakter dapat difahami pada dua pengertian, yaitu karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku dan selanjutnya karakter erat kaitannya dengan perseorangan, bahwa ini bermaksud bahwa seseorang dikatakan berkarakter jika berperilaku sesuai dengan aturan moral yang berlaku.

Selanjutnya, Imam Ghozali dalam Gunawan (2012:3) menjelaskan bahwa karakter dekat maknanya dengan akhlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Berdasarkan penjelasan di atas, hal ini bermakna bahwa karakter merupakan sikap yang tertanam kuat atau terhujam dengan sangat kuat didalam diri seseorang yang berimplikasi pada perilaku yang ditampilkan oleh seseorang yang tidak perlu dipikirkan terlebih dahulu dalam pelaksanaannya. Karakter lebih dalam dari hanya sekedar keperibadian ataupun perilaku yang dijadikan sebagai dasar untuk melihat diri seseorang.

Dalam upaya pembentukan karakter pada anak, peran pendidikan sangat signifikan sebagai faktor eksternal pembentuk karakter pada seseorang. Hal ini seperti yang disinggung oleh Adisusilo (2014:77) bahwa pendidikan dalam hal ini sekolah merupakan salah satu faktor eksternal dalam upaya pembentukan karakter pada anak.

Sekolah menjadi institusi pembentuk karakter haruslah memunculkan sistem pembelajaran yang dapat membangun karakter pada anak. pusat pengkajian pedagogik UPI sebagai salah satu institusi yang mencoba mengembangkan teori dan praktik pendidikan, mencoba mengembangkan dua jenis pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter yaitu pembelajaran substantif dan pembelajaran reflektif. Jenis pembelajaran inilah yang nantinya akan memberikan kepada kita pemahaman bahwa pembelajaran tersebut termasuk pendidikan karakter atau hanya sebatas pembelajaran biasa (Kesuma, 2012:113).

Pembelajaran substantif adalah pembelajaran yang substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai. Pembelajaran ini berkaitan langsung dengan mata pelajaran

agama dan mata pelajaran Pkn. Mata pelajaran ini berisikan materi yang berkaitan langsung dengan moral dan nilai-nilai sehingga menjadi mata pelajaran yang mendasar pada pembentukan karakter pada anak. selanjutnya pembelajaran Reflektif. Pembelajaran reflektif adalah pendidikan karakter yang terintegrasi/melekat pada semua mata pelajaran/bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Pada jenis ini, guru harus dapat mengaitkan antara muatan nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang disajikannya. Nilai-nilai karakter harus tergambar dan tersampaikan kepada anak melalui strategi dan desain pembelajaran yang disampaikan walaupun materi yang disampaikan bukan langsung berkaitan dengan dengan muatan nilai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat difahami bahwa pembelajaran bersinggungan langsung dengan pembentukan karakter pada anak. Sehingga desain pembelajaran haruslah disesuaikan atau haruslah berbasis pada pembentukan karakter pada anak.

D. Aplikasi Behaviorisme dalam Membangun Karakter

Penerapan behaviorisme dalam proses pembelajaran sebagai upaya pembentukan karakter tergambar pada desain pembelajaran seperti yang disinggung pada penjelasan di atas. Jenis pembelajaran yang disinggung di atas, hanya sebatas desain yang akan lebih bermakna bila diwarnai dengan strategi-strategi jitu dalam pengaplikasiannya.

Behaviorisme menitikberatkan pada pengaturan lingkungan pembelajaran. Lingkungan dipandang sebagai instrumen kunci dalam pembentukan pembelajaran. Behaviorisme menggariskan bahwa dalam pembelajaran haruslah ditetapkan terlebih dahulu tujuan-tujuan behavioral begitu juga dengan Desain intruksional, alat intruksional sebagai acuan utama dalam pembelajaran.

Bila kita kaitkan dengan pembentukan karakter, maka pada point penetapan tujuan behavioral haruslah ditetapkan nilai karakter yang akan dituju. Setelah tujuan behavioral tersebut ditetapkan, maka desain dan alat pembelajaran harus ditetapkan juga demi membentuk karakter tersebut. Sebagai contoh, jika kita ingin membentuk karakter jujur pada anak, maka terlebih dahulu kita tetapkan di dokumen perencanaan akan membentuk karakter jujur. Setelah penetapan tujual behavioral tersebut maka kita harus desain pembelajaran dalam setting lingkungan pembelajaran.

Sebagai pengalaman penulis, pembentukan kejujuran di sekolah yang pernah disinggahi dilakukan dengan sebuha setting lingkungan yang dikenal dengan “kantin kejujuran”. Kantin ini merupakan tempat menjajahkan barang dagangan namun tidak dijaga oleh penjualnya. Penjualnya hanya memberikan tulisan daftar harga namun ia tidak

berada di tempat jualan tersebut. Bagi pembeli hanya mengambil dagangan dan meletakkan uangnya ditempat yang telah disediakan. Menurut hemat penulis, ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam membentuk karakter jujur pada anak. Namun pada pelaksanaannya, pengawasan dari guru tetap harus ada.

Contoh yang disajikan di atas, memang sebuah setting lingkungan untuk membentuk karakter anak. walaupun contoh ini berada di luar desain pembelajaran atau di luar kelas, namun contoh ini dapat menambah pengalaman dan inspirasi bagi kita untuk kiranya dapat mengembangkannya dalam sebuah pembelajaran di kelas.

Bila seorang guru ingin menerapkan konsep behaviorisme dalam pembelajaran untuk membentuk karakter anak, maka seorang guru haruslah dapat mengintegrasikan strategi pembentukan karakter tersebut dalam kegiatan pembelajaran (Muslich, 2011:175).

Pelaksanaan tersebut dilakukan melalui cara:

1. Keteladanan

Pemberian contoh dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang nantinya dilihat dan dijadikan model oleh siswa. Konsep keteladanan merupakan metode yang telah lama digunakan dalam pembelajaran. Rasulullah saw. Merupakan teladana dalam kehidupan manusia, keteladanan Rasul baik dalam memberikan nasihat, berceramah sebagai bentuk pembelajaran bagi masyarakat arab dikala itu menjadi strategi jitu untuk membentuk karakter masyarakat arab menjadi lebih baik, karena didalam diri Rasulullah saw tersebut terdapat contoh teladan yang baik. Sebagaimana dalam Al quran surat Al Ahzab ayat 21.

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Bentuk keteladanan lainnya adalah bahwa Rasulullah selalu lemah lembut dalam berbicara serta selalu memaafkan setiap kesalahan orang lain sebagaimana dalam Surat Ali Imran ayat 159.

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Selain itu sifat sabar Rasulullah juga menjadi contoh dalam hidup kita, sebagaimana firman Allah swt dalam surat ayat 35.

Artinya: Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul Telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.

Bila kita perhatikan, konsep teladan ini juga harus ada pada diri setiap pendidik, sebab pembelajaran tanpa adanya contoh konkrit akan menghasilkan tujuan yang kurang maksimal.

2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku siswa yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan teriak, mencoret dinding.

3. Teguran

Guru perlu menegur siswa yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkan agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

4. Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh, penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh siswa, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap siswa mudah membacanya.

5. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat, seperti berbaris saat hendak memasuki ruangan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam serta rutin membersihkan ruangan (Muslich, 2011:176).

Selain itu, Adisusilo (2014:82-83) menegaskan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam menanamkan atau membentuk karakter pada siswa melalui proses pembelajaran, yaitu:

1. Guru harus mengubah paradigma pengajar menjadi pendidik
2. Dalam setiap pembelajaran atau setiap tatap muka, guru harus menunjukkan bahwa dibalik materi yang dipelajari, minimal ada satu nilai kehidupan yang baik bagi siswa untuk diketahui, dipikirkan, direnungkan dan diyakini sebagai hal yang baik dan benar sehingga mendorongnya untuk dilaksnkn dlaam kehidupan
3. Guru menawarkan mulai dari nilai-nilai yang elementer, relevan dan kontekstual, misalnya guru IPA menekankan pentingnya nilai kebenaran, ketelitian, keuletan dan ketekunan, guru agama menekankan nilai keimanan, keyakinan, kepercayaan, ketabahan, keteguhan, toleransi dan lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya guru harus menanamkan nilai karakter pada anak dikaitkan dengan corak dari mata pelajaran yang dibawa tersebut.
4. Nilai-nilai karakter tersebut terus menerus diingatkan kepada siswa dan guru mencoba memberi contoh konkrit
5. Pelaksanaan akan nilai-nilai di atas menjadi bagian daam penilaian hasil belajar.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat difahami bahwa guru haruslah mengintegrasikan strategi pembentukan karakter tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Proses integrasi strategi pembentukan karakter dalam kegiatan pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka membangun kerakter pada anak sebagai calon generasi pemimpin bangsa di masa yang akan datang.

E. Penutup

Lingkungan memberikan banyak pengalaman yang didapatkan seseorang melalui instrumentasi inderawi yang selanjutnya diproses untuk menghasilkan pengalaman. Pengaruh lingkungan dalam membentuk prilaku seseorang cukup besar. Pembelajaran yang diterima oleh setiap orang baik dalam ranah pendidikan formal, nonformal atau informal memiliki tujuan agar para pembelajar memiliki pengetahuan, keterampilan dan terlebih memiliki kepribadian yang memiliki nilai-nilai baik. Karakter walaupun mengandung unsur bawaan namun sejatinya karakter dapat berubah. Hal tersebut dikarenakan watak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah,

masyarakat dan lingkungan. Maka dari itu, upaya menyiapkan dan membentuk pengalaman yang nantinya dapat berbuah akan pada penanaman konsep bagi seseorang, stimulasi-stimulasi pendidikan sangat diharapkan. Behaviorisme yang sering dikenal dengan teori pengkondisian merupakan teori yang menjelaskan akan pembelajaran dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa lingkungan. Selanjutnya, karakter merupakan sikap yang tertanam kuat atau terhujam dengan sangat kuat didalam diri seseorang yang berimplikasi pada perilaku yang ditampilkan oleh seseorang yang tidak perlu dipikirkan terlebih dahulu dalam pelaksanaannya. Bila seorang guru ingin menerapkan konsep behaviorisme dalam pembelajaran untuk membentuk karakter anak, maka seorang harus menetapkan tujuan behaviorial dan selanjutnya mendesain dan alat pembelajaran untuk mencapai tujuan behaviorial tersebut. Selain itu, guru harus juga dapat mengintegrasikan strategi pembentukan karakter tersebut dalam kegiatan pembelajaran, antara lain keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan dan kegiatan rutin.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nialai Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Gredler, Margaret E, *Learning and Instruction*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kesuma, Dharma dkk, *Pendidikan Karakter; Kaian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Schunk, Dale H, *Learning Theories; An Educational Persperctive*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy Syifa', 1993.